

pembelajaran di rumah pada siswa autis yang bersekolah di sekolah inklusi. Anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang dapat memengaruhi proses belajar mereka. Oleh sebab itu, dukungan dari keluarga, terutama saudara kandung, menjadi salah satu faktor penting dalam membantu perkembangan akademik maupun emosional anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dipadukan dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sibling anak autis pada umumnya mampu menerima kondisi saudara mereka, meskipun sebagian masih mengalami tekanan emosional, rasa malu, kecemasan, serta beban tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan konseling kelompok membantu para sibling untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang selama ini dipendam sehingga mereka merasa lebih lega dan dapat memahami kondisi saudara mereka dengan lebih baik. Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran seperti Applied Behavior Analysis (ABA), media visual, serta teknologi berbasis aplikasi dapat mendukung proses belajar anak autis baik di rumah maupun di sekolah inklusif. Dengan demikian, dukungan keluarga, penerimaan sosial, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan akademik dan kemampuan sosial anak autis.

Kata Kunci: Siswa Autis, Dukungan Saudara Kandung (Sibling Support) Sekolah Inklusif, Konseling Kelompok, Metode Pembelajaran Anak Autis

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tualaka, N. E., Taneo, N. ., Manu, V. Y. ., Sabuin, J. A., Tabun, C. P. M. ., Loinati, S. ., & Sole7, A. I. S. . (2026). Dukungan Saudara Kandung (Sibling Support) dalam Proses Belajar di Rumah pada Siswa Autis yang Bersekolah di Sekolah Inklusif. *Educational Journal*, 1(4), 1720-1728. <https://doi.org/10.63822/aqhqw87>

PENDAHULUAN

Autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*autos*” yang berarti diri sendiri (*self*). Istilah ini menggambarkan bahwa anak dengan autisme cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Dalam dunia kedokteran, autisme termasuk ke dalam kelompok gangguan perkembangan pervasif. Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943 dalam (Fatmah, 2024). Ia menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan dalam interaksi sosial yang ditandai dengan keterlambatan bicara, echolalia atau pengulangan kata-kata, pembalikan susunan kalimat, aktivitas bermain yang dilakukan secara berulang dan stereotip, daya ingat yang kuat terhadap rutinitas, serta keinginan besar untuk mempertahankan keteraturan lingkungan di sekitarnya. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, *autisme* merupakan gangguan perkembangan yang menyebabkan munculnya berbagai perilaku bermasalah, seperti kesulitan dalam berbicara, gangguan persepsi, hambatan motorik, serta ketidakmampuan beradaptasi dalam situasi sosial. Anak dengan *autisme* umumnya mengalami gangguan pada fungsi persepsi (*perceiving*), niat atau tujuan (*intending*), imajinasi (*imaging*), dan perasaan (*feeling*). Selain itu, autisme juga dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan dalam kemampuan penalaran yang sistematis (*systematic reasoning*).

Setiap anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun pada kenyataannya, sebagian anak menunjukkan adanya gangguan perkembangan sejak usia dini, salah satunya adalah *autisme*. *Autisme* merupakan gangguan perkembangan pada otak yang bersifat pervasif dan ditandai dengan hambatan dalam interaksi sosial, keterlambatan komunikasi, gangguan bermain, bahasa, perilaku, emosi, sensitivitas sensorik, serta munculnya perilaku yang dilakukan secara berulang. Gejala *autisme* umumnya dapat dikenali sebelum anak berusia tiga tahun. Permasalahan yang sering dialami anak dengan autisme adalah gangguan komunikasi dan hambatan dalam proses pendidikan. Hal tersebut terjadi karena kemampuan interaksi sosial yang rendah serta pola perilaku yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Dampak dari hambatan pendidikan pada anak *autis* salah satunya terlihat pada kesulitan belajar yang dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Anak *autis* cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi sehingga membutuhkan proses pembelajaran yang lebih sabar dan konsisten dari guru maupun orang tua agar mampu menjalankan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki, sebagaimana anak lainnya (Jamilah et al., 2025).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap anak memiliki hak memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek perkembangan sehingga diperlukan pendidikan khusus dan pelatihan keterampilan hidup sehari-hari guna mengurangi ketergantungan akibat kondisi yang dialami, termasuk pada anak *autis*. Pendidikan merupakan hak bagi seluruh anak, termasuk anak penyandang *autisme*. Akan tetapi, metode pembelajaran pada anak *autis* berbeda dengan anak normal pada umumnya. Materi pembelajaran yang diberikan biasanya lebih menitikberatkan pada latihan komunikasi, keterampilan bantu diri, serta kemampuan berperilaku di lingkungan sosial. Setelah itu, materi lain dapat diberikan sesuai kemampuan masing-masing anak. Hasil belajar anak *autis* tentu berbeda dengan anak normal dan salah satu faktor yang memengaruhinya adalah dukungan keluarga (Rahmadani et al., 2024).

Data dari UNESCO tahun 2011 mencatat sekitar 35 juta penyandang autisme di seluruh dunia. Sementara itu, penelitian dari Center for Disease Control (CDC) Amerika Serikat pada tahun 2012

Dukungan Saudara Kandung (Sibling Support) dalam Proses Belajar di Rumah Pada Siswa Autis yang Bersekolah di Sekolah Inklusif
(Tualaka, et al.)

menunjukkan prevalensi autisme sebesar 1 dari 88 anak. Di Indonesia, berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), diperkirakan terdapat sekitar 3,1 juta penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan penambahan sekitar 500 kasus baru setiap tahun. Data DIKPORA Yogyakarta tahun 2019 menunjukkan jumlah anak autis yang bersekolah di SLB sebanyak 390 siswa. Adapun jumlah siswa penyandang autisme dari tingkat TK hingga SMA di Kabupaten Bantul sebanyak 160 siswa, Gunung Kidul 34 siswa, Kulon Progo 8 siswa, Sleman 142 siswa, dan Kota Yogyakarta 46 siswa. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan jumlah penyandang autis terbanyak kedua dari lima kabupaten di DIY serta memiliki 29 SLB (Chantika et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dipadukan dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena perilaku menyakiti diri pada anak dengan gangguan *spektrum autisme* (ASD) dalam situasi nyata. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat dasar teori sekaligus mengidentifikasi kesenjangan dari penelitian terdahulu, sedangkan studi kasus digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku anak dengan ASD di lingkungan sekolah (Dini et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar NTT, sebuah sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Subjek penelitian terdiri dari 5 (lima) siswa yang telah terdiagnosis gangguan spektrum autisme dan menunjukkan perilaku menyakiti diri sendiri. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria meliputi:

1. Siswa dengan diagnosis ASD.
2. Berusia antara 7–12 tahun.
3. Memerlihatkan perilaku menyakiti diri sendiri sedikitnya tiga kali dalam satu minggu.
4. Memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua atau wali untuk mengikuti penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi literatur, observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, analisis fungsional, triangulasi, hingga penarikan kesimpulan (Rahmadani et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Kristen

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan saudara kandung (*sibling support*) berperan penting dalam membantu proses belajar anak autis di rumah, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah inklusif. *Sibling* membantu mendampingi anak autis dalam memahami materi sederhana seperti doa, kisah Alkitab, serta penerapan nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan saling menolong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saudara kandung juga berperan dalam mengulang pembelajaran dari sekolah, memberikan contoh perilaku yang sesuai nilai iman Kristen, serta mengingatkan rutinitas ibadah seperti doa pagi dan malam (Marbun et al., 2025). Namun demikian, ditemukan bahwa tidak semua *sibling* berada dalam kondisi emosional yang stabil, karena sebagian merasakan beban

Dukungan Saudara Kandung (Sibling Support) dalam Proses Belajar di Rumah Pada Siswa Autis yang Bersekolah di Sekolah Inklusif
(Tualaka, et al.)

tanggung jawab, kelelahan, kurangnya perhatian orang tua, serta tekanan psikologis akibat peran tambahan dalam mendampingi saudara berkebutuhan khusus. Meski demikian, sebagian besar sibling tetap menunjukkan sikap penerimaan dan kepedulian terhadap kondisi saudaranya. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, nilai kasih tanpa syarat (*unconditional love*) menjadi dasar penting yang membantu memperkuat penerimaan, pengampunan, dan empati dalam keluarga. Secara keseluruhan, sibling support tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman akademik dan spiritual anak autisme, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional mereka, meskipun tetap diperlukan keseimbangan peran keluarga agar sibling tidak mengalami tekanan emosional berlebihan (Kovshoff et al., 2017).

B. Siswa Autis

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui konseling kelompok dengan menggunakan media kartu *Points Of You* yang ditujukan kepada sibling anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada tahap awal kegiatan, fasilitator memperlihatkan beberapa kartu *Points Of You* kepada para partisipan, kemudian setiap partisipan diminta memilih satu kartu dan menjelaskan makna dari gambar yang terdapat pada kartu tersebut. Proses pemilihan dan pemaknaan kartu dilakukan sebanyak dua kali. Setelah itu, fasilitator memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka sambil mengajukan beberapa pertanyaan pendukung. Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan ruang bagi sibling ABK agar dapat mengungkapkan perasaan dan emosi yang selama ini mereka rasakan. Partisipan dalam kegiatan ini berjumlah enam orang yang merupakan sibling dari ABK. Partisipan tersebut terdiri dari X dan R yang merupakan adik dari ABK, N, J, dan AF yang merupakan kakak dari ABK, serta AK yang merupakan sepupu perempuan dari ABK. (Khusus et al., n.d.) Sebelum kegiatan dimulai, seluruh partisipan telah mengetahui tujuan kegiatan dan memberikan persetujuan untuk mengikuti proses konseling kelompok. Berdasarkan hasil konseling kelompok, partisipan X yang merupakan adik dari ABK mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa cemas ketika kakaknya harus berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan tersebut muncul karena ia khawatir kakaknya akan mendapatkan perlakuan kurang baik dari lingkungan sekitar. Selain itu, kakak partisipan X sangat menyukai tanaman sehingga ia takut kakaknya merusak tanaman di sekitar dan memperoleh respon negatif dari orang yang tidak memahami kondisinya. Meskipun demikian, partisipan X menjelaskan bahwa kedua orang tuanya bersikap adil dalam mengasuh anak-anak mereka tanpa membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya (Ambarini, 2006).

Partisipan R yang juga merupakan adik dari ABK menyampaikan bahwa sejak awal dirinya dapat menerima kondisi kakaknya. Akan tetapi, sesekali ia merasa malu ketika teman-teman sekolah datang ke rumah dan melihat kondisi kakaknya yang berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua partisipan R terkadang melarangnya bermain dengan teman sebaya karena diminta menjaga kakaknya. Kondisi tersebut membuat partisipan R merasa terbebani dan tertekan. Namun demikian, ia mengaku telah terbiasa dan mampu menerima situasi tersebut. Sementara itu, partisipan AK yang merupakan sepupu perempuan dari ABK mengungkapkan bahwa dirinya merasa sedih dan tersinggung ketika ada orang yang menyebut sepupunya “tidak normal”. Ia juga merasa tertekan ketika sepupunya melakukan kesalahan tetapi justru dirinya yang disalahkan oleh anggota keluarga di rumah. Walaupun demikian, partisipan AK tetap menerima dan menyayangi sepupunya. Partisipan N yang merupakan kakak dari ABK menjelaskan bahwa orang tuanya sering memberikan tuntutan agar dirinya menjaga adiknya. Ia juga merasa kesal ketika

mendengar orang lain bercanda menggunakan sebutan “anak autisme”. Selain itu, partisipan N merasa jengkel kepada adiknya yang lain karena sering mengganggu adiknya yang berkebutuhan khusus hingga memicu reaksi berlebihan. Dalam proses konseling, partisipan N sempat menangis ketika menceritakan hubungan dengan ibunya yang dianggap memiliki sifat keras dan kasar. Ia mengaku sering mendapatkan perlakuan fisik serta merasa terbebani karena dituntut menjadi contoh yang baik bagi kedua adiknya. Partisipan J yang juga merupakan kakak dari ABK menyampaikan pengalaman yang hampir sama dengan partisipan N. Ia merasa tersinggung ketika mendengar candaan yang menggunakan istilah “anak autisme”. Selain itu, ia merasa tidak nyaman apabila berjalan bersama adiknya di tempat umum dan banyak orang memperhatikan adiknya secara berlebihan. Reaksi yang biasanya ditunjukkan partisipan J adalah membalas tatapan orang-orang tersebut hingga mereka berhenti memperhatikan adiknya. Partisipan AF merupakan kakak dari ABK yang bekerja sebagai kasir rumah sakit pada usia 17 tahun karena kondisi ekonomi keluarganya yang tidak stabil setelah ayahnya meninggal dunia beberapa tahun sebelumnya. Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, partisipan AF tetap menerima kondisi adiknya. Ia juga sering mendengar istilah “anak autisme” atau “anak spesial” dijadikan bahan candaan ketika seseorang bertingkah lucu secara sengaja. Sama seperti partisipan N dan J, partisipan AF merasa tersinggung dengan candaan tersebut (Ramadhini et al., 2024).

Hasil dari kegiatan konseling kelompok menunjukkan bahwa para sibling ABK pada dasarnya mampu menerima kondisi saudara mereka yang berkebutuhan khusus. Walaupun pada awalnya sebagian partisipan merasa sulit menerima keadaan, mengalami tekanan dalam aktivitas sehari-hari, dan merasa malu terhadap kondisi saudaranya, setelah mengikuti konseling mereka mengaku merasa lebih lega dan tenang karena dapat mengekspresikan emosi serta perasaan yang selama ini dipendam. Para partisipan juga menyatakan bahwa sebelum mengikuti konseling mereka merasa kewalahan menghadapi emosi yang dirasakan sendiri (Persahabatan et al., n.d.).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artanti dan Wulandari yang menyebutkan bahwa kehadiran saudara berkebutuhan khusus dapat memengaruhi kondisi remaja awal, termasuk hubungan antar saudara kandung. Saudara dari anak berkebutuhan khusus umumnya menghadapi hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal maupun nonverbal, serta perilaku repetitif sehingga dinamika hubungan saudara menjadi berbeda dibandingkan kondisi normal. Penelitian Tinambunan, Rachmah, dan Anward (2014) juga mengungkapkan bahwa saudara kandung yang normal terkadang merasa iri dan cemburu akibat perlakuan berbeda dari orang tua, bahkan merasa malu memiliki saudara dengan keterbatasan fisik. Selain itu, penelitian Naibaho dkk. Menunjukkan bahwa saudara dari anak autisme sering mengalami rasa cemburu terhadap perhatian orang tua, pertengkaran dengan saudara, rasa marah, serta kesulitan memahami perilaku anak autisme. Dalam beberapa kasus, mereka juga belum sepenuhnya menerima kondisi saudara yang dianggap berbeda dari diri mereka maupun teman-temannya. Interaksi dengan anak autisme dinilai lebih sulit karena respon timbal balik yang diberikan tidak secepat anak pada umumnya (Nisak et al., 2024).

C. Saudara Kandung

Hubungan yang bersifat permanen tersebut memungkinkan saudara kandung saling memberikan pengaruh yang kuat melalui interaksi yang berlangsung dalam jangka panjang. Menurut definisi dalam ensiklopedi psikologi, hubungan saudara kandung (sibling) merupakan hubungan yang bersifat non-volunter, yaitu hubungan yang terjadi secara alami antara saudara laki-laki maupun saudara perempuan.

Dukungan Saudara Kandung (Sibling Support) dalam Proses Belajar di Rumah Pada Siswa Autisme yang Bersekolah di Sekolah Inklusif
(Tualaka, et al.)

Hubungan saudara kandung termasuk salah satu hubungan yang paling lama bertahan dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu. Relasi ini memberikan kesempatan bagi dua individu untuk menjalin kontak fisik maupun emosional secara terus-menerus pada berbagai tahap penting dalam kehidupan mereka (Ambarini, 2006).

Seiring bertambahnya jumlah anggota dalam keluarga, peluang terjadinya interaksi yang intens antara orang tua dan anak cenderung berkurang. Sebaliknya, kesempatan untuk membangun interaksi yang lebih beragam antar saudara kandung menjadi semakin besar. Pola pengasuhan orang tua serta lingkungan tempat anak tumbuh juga mengalami perubahan sesuai dengan bertambahnya jumlah anak dalam keluarga. Orang tua sering kali merasa tingkat kepuasan terhadap hubungan pernikahan maupun peran pengasuhan mereka menurun ketika jumlah anak semakin banyak.

Pada keluarga dengan jumlah anak yang besar, terutama lebih dari enam orang anak, pembagian peran dalam keluarga menjadi lebih tegas. Tugas sehari-hari mulai dibagikan kepada anak-anak, sementara pola disiplin yang diterapkan cenderung lebih otoriter dan keras, khususnya dalam pengawasan ibu terhadap anak perempuan. Sementara itu, keluarga kecil umumnya terdiri dari dua hingga tiga anak. Dalam keluarga kecil, anak yang lebih tua sering diberi tanggung jawab sebagai pengawas atau pendisiplin bagi adik-adiknya sesuai arahan orang tua. Selain itu, anak perempuan biasanya lebih menyukai peran merawat dan membantu saudara kandung dibandingkan anak laki-laki. Orang tua dalam keluarga besar umumnya memiliki keterbatasan untuk menjalin kedekatan dengan setiap anak sebagaimana yang terjadi pada keluarga kecil. Akibatnya, kesempatan terjadinya sikap terlalu melindungi, memanjakan, memberikan omelan secara terus-menerus, ataupun pengawasan yang berlebihan menjadi lebih sedikit. Kondisi tersebut dapat tercermin pada munculnya tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada anak, namun di sisi lain juga berpotensi memunculkan perilaku antisosial, kenakalan, rendahnya harga diri, serta prestasi akademik yang kurang optimal pada anak-anak dari keluarga besar. Sebaliknya, pada keluarga yang menerapkan pola pengasuhan terlalu protektif, anak dapat berkembang menjadi lebih bergantung, kurang percaya diri, dan mudah mengalami frustrasi. Dalam keluarga kecil, orang tua cenderung memiliki lebih banyak waktu dan perhatian untuk diberikan kepada masing-masing anak sehingga hubungan emosional dapat terjalin lebih dekat.

D. Proses Belajar Anak Dirumah

Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan guru, orang tua, dan terapis serta hasil observasi kelas menunjukkan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang paling efektif untuk anak autis. Beberapa metode yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Applied Behavior Analysis (ABA)

Applied Behavior Analysis (ABA) adalah metode yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, perilaku sosial, dan kontrol diri anak dengan autisme. ABA digunakan untuk mendorong perilaku positif melalui penguatan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun metode ABA membutuhkan waktu dan konsistensi, para pendidik melaporkan bahwa anak-anak yang mengikuti sesi ABA meningkatkan keterampilan sosial dan akademik mereka (Gontor et al., 2025).

2. Struktur Visual dan Penggunaan Alat Bantu

Ada bukti bahwa penggunaan gambar, grafik, dan jadwal yang jelas membantu anak autis memahami prosedur dan arahan yang diberikan. Metode ini tidak hanya memberikan petunjuk yang jelas, tetapi juga membantu anak menjadi lebih tenang tentang perubahan yang tidak terduga. Sebagian besar guru mengatakan bahwa metode visual seperti ini sangat membantu, terutama bagi anak-anak yang tidak bisa berbicara. Dari hasil penelitian di rumah autis Depok, metode menggunakan alat bantu ini biasa digunakan dengan praktik langsung menggunakan uang mainan untuk proses pengenalannya, baik koin maupun kertas, agar memudahkan mereka dalam proses pengenalan dan pemahaman. (Edukasi, 2024)

3. Teknologi dan Aplikasi *Mobile*

Teknologi, khususnya aplikasi berbasis tablet atau smartphone, dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengajar anak autis. Aplikasi yang dibuat khusus untuk anak autis dan menyediakan pembelajaran melalui gambar, video, dan audio telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Orang tua dan pendidik yang menggunakannya mengatakan bahwa anak-anak menjadi lebih baik dalam berbicara dan berinteraksi sosial. Metode ini digunakan di rumah autis Depok dalam pengenalan lagu, dan mereka bisa mengikuti Gerakan tarian lewat smart phone. (Syani & Hartanto, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan saudara kandung memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung proses pembelajaran serta perkembangan emosional anak autis. Pada umumnya, sibling anak berkebutuhan khusus mampu menerima kondisi saudara mereka, meskipun dalam prosesnya mereka juga menghadapi berbagai tekanan emosional, seperti rasa malu, kecemasan, kecemburuan, hingga perasaan terbebani oleh tanggung jawab dalam keluarga. Melalui kegiatan konseling kelompok, para sibling memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang selama ini dipendam sehingga mereka menjadi lebih mampu mengelola emosi serta menerima kondisi saudaranya secara lebih positif. Keberhasilan pembelajaran anak autis tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, tetapi juga oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat dan lingkungan sekolah inklusif yang mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus. Penggunaan metode seperti Applied Behavior Analysis (ABA), media visual, dan teknologi pembelajaran terbukti efektif dalam membantu anak autis memahami materi pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan sosial mereka. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar perkembangan akademik maupun sosial anak autis dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, T. K. (2006). *Saudara Sekandung dari Anak Autis dan Peran Mereka dalam Terapi*. 8(2).
- Chantika, H. B., Septrasari, N., Larasati, N. P., & Jaya, I. (2024). *Upaya Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Perkembangan Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus*. 4, 17854–17864.
- Dini, A. U., Husaini, Q. M., & Hasanah, N. S. (2024). *Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Pengembangan Kemampuan Penggabungan Belajar Anak Reguler Dan Anak Autism Spectrum*

Dukungan Saudara Kandung (Sibling Support) dalam Proses Belajar di Rumah Pada Siswa Autis yang Bersekolah di Sekolah Inklusif
(Tualaka, et al.)

- Disorder (ASD) (Studi Kasus di PAUD Inklusi Family Club Kabupaten Cianjur). 01(01).*
- Edukasi, M. (2024). *Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Anak Autis Pada Pemanfaatan Media Edukasi Dalam Perubahan Perilaku Anak Autis (Studi Kasus SLB Autis Bunda Di Kota Makassar). 5(4), 25–34.*
- Fatmah, I. F. (2024). *Kemandirian Anak Autisme Independence of Children with Autism Abstrak. 11(03), 1475–1488.*
- Gontor, U. D., Aulia, S. V., & Gontor, U. D. (2025). *Applied Behavior Analysis (ABA) dan Regulasi Emosi Anak Autis : Optimalisasi Peran Ibu dalam Pendidikan Islam Anak Berkebutuhan Khusus. 8(4), 756–773.*
- Jamilah, S., Mahendra, D. A., Salsabila, N. E., Elfrida, Y., Siregar, Y., & Bangsa, U. P. (2025). *Analisis Perilaku Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di SD Behavioral Analysis in Children with Autism Spectrum Disorder at SD IT Azzahriyah. 76.*
- Khusus, J. P., Pendidikan, F. I., Makassar, U. N., Khusus, J. P., Pendidikan, F. I., Makassar, U. N., Khusus, J. P., Pendidikan, F. I., & Makassar, U. N. (n.d.). *Analisis Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Siswa Autis di SLB Autis Bunda Makassar. 1, 1–19.*
- Kovshoff, H., Cebula, K., Tsai, H. J., & Hastings, R. P. (2017). *Siblings of Children with Autism : the Siblings Embedded Systems Framework. 37–45.* <https://doi.org/10.1007/s40474-017-0110-5>
- Marbun, P., Tanonggi, G. S., Tinggi, S., Bethel, T., & Jakarta, I. (2025). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Belonging Education Model dalam Pendidikan Agama Kristen bagi Siswa Autis di Pendidikan Anak Usia Dini. 10(1), 1–18.* <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1376>
- Nisak, N. H., Harsiwi, N. E., Pendidikan, F. I., Madura, U. T., Kunci, K., Kunci, K., Kunci, K., & Inklusi, S. (2024). *Jenis Autisme Pada Sekolah Inklusif. 2(2), 160–169.*
- Persahabatan, M. J., Konflik, S. M., Usia, A., & Dasar, S. (n.d.). *Membangun Jembatan Persahabatan : Strategi Mediasi Konflik untuk Anak.*
- Rahmadani, P., Nurvadilah, R., Bilhaq, W., & Andriani, O. (2024). *Analisis Faktor Penyebab Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus dan Implementasi Peran Guru dalam Pemenuhan Hak ABK. 2(1), 66–81.*
- Ramadhini, K., Kharisma, A., Putra, A. B., & Apfani, S. (2024). *Gambaran Penyesuaian Sosial pada Remaja Low Vision di Sekolah Inklusi Kota Padang. 5(7).*
- Syani, M., & Hartanto, A. (2021). *Aplikasi Multimedia Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Mobile (Studi Kasus Slbn-A Citeureup Cimahi) I . Multimedia pembela.... 3(1), 190–200.*